

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Audit Internal

2.1.1.1 Pengertian Audit Internal

Audit internal adalah proses penilaian yang objektif dan independen dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk menambah nilai dan meningkatkan efektivitas operasi. Dengan pendekatan yang sistematis, audit internal membantu organisasi mencapai tujuannya.

Astuti (2024:6) menjelaskan bahwa :

“Audit internal merupakan suatu kegiatan independen dan objektif yang dilakukan oleh tim audit internal dalam satu organisasi untuk mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal organisasi.”

Menurut Sumarlin (2020:8) definisi audit internal adalah :

“Audit internal merupakan tahap pemeriksaan yang pengelolaannya dilaksanakan dengan netral di lingkungan perusahaan serta berbagai informasi dan laporan keuangan organisasi dalam melakukan pengujian dan evaluasi terhadap aktivitas yang dijalankan.”

Menurut Zamzami (2018:7) yaitu :

“Audit internal adalah kegiatan independen dan objektif yang menyediakan jasa asuransi dan konsultasi, dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa audit adalah kegiatan independen oleh pihak berkompeten untuk menilai bukti guna

mengetahui sedangkan audit internal dilaksanakan oleh dewan, manajemen, dan staf untuk memberi keyakinan atas efisiensi operasi, keandalan laporan keuangan, serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan.

2.1.1.2 Fungsi dan Ruang Lingkup Audit Internal

Ruang lingkup audit internal menetapkan batasan dan fokus kerja auditor, meliputi penilaian informasi, kepatuhan, perlindungan aset, efisiensi sumber daya, serta pencapaian tujuan organisasi.

Menurut *The Institute of Internal auditors* (IIA) (2015:5) dalam Sumarlin (2020:16), ruang lingkup audit internal yaitu :

“The scope of audit internal should encompass of the adequacy and effectiveness the organizations system of performance in carrying out assigned responsibilities;

1. *Reliability and integrating of information;*
2. *Compliance with policies, plans, procedures, laws, regulations and contacts;*
3. *Safeguarding of assets;*
4. *Economical and efficient use of resources;*
5. *Accomplishment of established objectives and goals for operations programs.”*

Artinya yaitu :

Ruang lingkup audit internal mencakup efektivitas program kinerja dalam organisasi untuk menjalankan tanggungjawab yang diberikan;

1. Kemampuan dalam menyokong informasi;
2. Sesuai dengan kebijakan, perencanaan, prosedur, hukum, peraturan dan kontak;
3. Keamanan aktiva;
4. Penggunaan sumber daya yang ekonomis dan efisien
5. Terpenuhinya target yang ditetapkan dalam tujuan program operasi.

Menurut Sumarlin (2020:14) ruang lingkup audit internal yaitu :

1. “Mengevaluasi kehandalan (konsistensi) informasi finansial dan operasi serta cara yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklarifikasi dan melaporkan informasi tersebut.
2. Mengevaluasi seluruh rangkaian struktur yang diaudit serta disesuaikan berdasarkan sistem hukum, perencanaan, aturan, dan prosedur yang menjadi bagian penting di dalam organisasi, kemudian menilai suatu organisasi tersebut apakah sudah menjalankan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.
3. Mengevaluasi seluruh metode yang dipgunakan dalam upaya melindungi harta dan jika diperlukan, harus melakukan verifikasi terhadap harta-harta tersebut.
4. Memanfaatkan nilai ekonomis dan efisiensi dalam menggunakan berbagai sumber daya.
5. Mengevaluasi seluruh kegiatan operasional atau program yang akan menghasilkan nilai yang konsisten dengan tujuan dan sarana yang telah ditetapkan sebelumnya dan program tersebut telah dijalankan sesuai rencana.”

Menurut indriasih (2020:29) ruang lingkup audit internal yaitu :

1. ”Informasi keuangan dan operasional yang akurat dan andal;
2. Segala bentuk kemungkinan (Resiko) di perusahaan atau lembaga sudah diminimalisir;
3. Berbagai peraturan, baik internal ataupun eksternal yang bisa diterima;
4. Pencapaian ciri-ciri operasional yang memuaskan,
5. Segala bentuk kekuatan organisasi telah digunakan secara efisien dan ekonomis;
6. Tujuan dari organisasi sudah dilakukan secara efektif. Semua punya tujuan untuk melakukan konsultasi manajemen serta membantu anggota lainnya untuk melaksanakan pekerjaannya secara efektif.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup audit internal meliputi pemeriksaan independen untuk menilai keandalan informasi, kepatuhan, perlindungan aset, efisiensi sumber daya, serta pencapaian tujuan organisasi, sekaligus memberikan masukan bagi manajemen untuk meningkatkan kinerja.

2.1.1.3 Tahap Pelaksanaan Audit Internal

Pelaksanaan audit internal meliputi serangkaian tahapan terstruktur mulai dari perencanaan, pengumpulan dan evaluasi informasi, hingga pelaporan dan tindak lanjut, yang bertujuan membantu manajemen menilai pengendalian internal, kepatuhan, dan perbaikan kinerja organisasi.

Menurut *The Institute of Internal Auditor (IIA) (2017:5)* dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing* diterjemahkan IIA Indonesia, pelaksanaan tugas audit sebagai berikut :

1. “Perencanaan audit
 - a. Menyusun tujuan dan lingkup audit
 - b. Mendapatkan informasi mengenai aktivitas yang akan diaudit
 - c. Menentukan sumber-sumber penting dalam melakukan audit
 - d. Memberitahukan kepada auditor mengenai pelaksanaan audit
2. Pengujian dan pengevaluasian informasi
3. Penyampaian hasil audit
Laporan audit internal diajukan untuk kepentingan manajemen yang dirancang untuk memperkuat pengendalian audit internal, untuk menentukan ditaati tidaknya prosedur/kebijakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen. Audit internal harus melaporkan kepada manajemen apabila terdapat penyelewengan atau penyimpangan yang terjadi di dalam kepada manajemen suatu fungsi perusahaan dan memberikan saran-saran rekomendasi untuk perbaikannya.
4. Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan
Audit intern terus menerus meninjau/melakukan tindak lanjut (*follow up*) untuk memastikan bahwa terhadap temuan-temuan pemeriksaan yang dilaporkan telah dilakukan tindakan yang tepat. Audit intern harus memastikan apakah suatu tindakan korektif.”

Menurut Zamzami (2018:26) yaitu :

1. “Mengidentifikasi informasi
Auditor internal harus mengidentifikasi informasi yang memadai, dapat diandalkan, relevan dan berguna untuk mencapai tujuan penugasan.
2. Analisis dan evaluasi
Auditor internal harus mendasarkan kesimpulan dan hasil penugasan pada analisis dan evaluasi yang tepat

3. Pendokumentasian informasi
Auditor internal harus mendokumentasikan informasi yang relevan untuk mendukung kesimpulan dan hasil penugasan
 - a. Kepala SKAI harus mengendalikan akses ke catatan penugasan. Kepala SKAI harus mendapat persetujuan dari manajemen senior dan/atau penasihat hukum sebelum mengeluarkan catatan tersebut kepada pihak eksternal yang sesuai.
 - b. Kepala SKAI harus mengembangkan persyaratan retensi catatan penugasan, terlepas dari media di mana setiap catatan disimpan. Persyaratan retensi ini harus konsisten dengan pedoman organisasi yang bersangkutan dan setiap peraturan atau persyaratan lainnya.
 - c. Kepala SKAI harus mengembangkan kebijakan yang mengatur penyimpanan dan retensi catatan penugasan konsultasi, serta pengeluaran catatan tersebut untuk pihak internal maupun eksternal. Kebijakan ini harus konsisten dengan pedoman organisasi yang bersangkutan dan setiap peraturan atau persyaratan lainnya.
4. Penugasan supervisi
Setiap penugasan harus disurvei dengan tepat untuk memastikan tujuan tercapai, terjamin kualitas, dan kemampuan staf berkembang.

Menurut Arief (2016:3) yaitu :

1. “Tahap penjadwalan audit.
2. Tahap perencanaan audit.
3. Tahap pengujian dan pengevaluasian informasi.
4. Tahap penyampaian hasil audit.
5. Tahap tindak lanjut atas hasil audit.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan audit internal mencakup perencanaan, pemeriksaan dan penilaian informasi, pelaporan hasil audit, serta tindak lanjut untuk memastikan rekomendasi diterapkan dengan tepat.

2.1.1.4 Pengertian Auditor Internal

Auditor internal merupakan seseorang yang bekerja disuatu perusahaan yang bertugas untuk melakukan aktivitas pemeriksaan. Audit internal memiliki peran penting dalam keberlangsungan pengawasan intern perusahaan.

Menurut Surya dan Saleh (2020:17) yaitu :

“Auditor internal adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pengendalian intern perusahaan demi tercapainya efisiensi, efektivitas dan ekonomis serta ketaatan pada kebijakan yang diambil oleh perusahaan..”

Menurut Hery (2018:4) yaitu :

“Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, di mana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus menerus.”

Menurut Adhistry et al. (2012) bahwa :

“Auditor internal merupakan pegawai dari satu organisasi atau Perusahaan berperan sebagai pengawas atau mata dan telinga manajemen karena manajemen membutuhkan kepastian terkait dengan pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan untuk menghindari tindakan yang menyimpang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa auditor internal adalah karyawan perusahaan yang berfungsi sebagai pengawas dan penilai untuk memastikan kepatuhan terhadap kebijakan, mengevaluasi efisiensi dan efektivitas prosedur, serta menjamin keandalan informasi yang dihasilkan organisasi.

2.1.1.5 Tanggung Jawab dan Kewenangan Auditor Internal

Tanggung jawab auditor internal ditetapkan melalui kebijakan manajemen untuk memastikan audit berjalan tepat dan sesuai tujuan, menilai risiko, pengendalian internal, dan kepatuhan prosedur, memberikan saran perbaikan, serta mengelola program dan staf audit.

Menurut Sumarlin (2020:18) tanggung jawab dan kewenangan auditor internal yaitu :

1. “Memberi informasi dan saran pada manajemen atas kekurangan yang didapatkannya.

2. Berkoordinasi mengenai agenda yang terdapat dalam perencanaan dalam rangka memenuhi target tim auditor serta target dari perusahaan”.

Menurut Surya (2020:80) tanggung jawab dan kewenangan auditor internal yaitu:

1. “Mereview manajemen risiko dan pengendalian internal. Hal ini berguna untuk memastikan penanganan risiko perusahaan yang ada telah memadai dan pengendalian internal di perusahaan sesuai dengan yang diterapkan.
2. Melaporkan hasil penilaian kepada manajemen senior dan komite audit. Hal ini sangat penting karena laporan tersebut dapat dijadikan acuan untuk dilakukannya penanganan dan perbaikan dengan cepat dan tepat oleh manajemen atas suatu permasalahan terkait dengan risiko dan pengendalian internal perusahaan.
3. Tidak bertanggung jawab dalam merancang dan mengoperasikan pengendalian internal. Hal ini dikarenakan dalam hal merancang dan mengoperasikan pengendalian internal adalah tugas dari auditan.”

Menurut Zamzami (2018:25) yaitu :

1. “Auditor internal harus melaksanakan penilaian awal terhadap risiko yang relevan dengan kegiatan yang sedang diperiksa. Tujuan keterlibatan harus mencerminkan hasil penilaian ini.
2. Auditor internal harus mempertimbangkan kemungkinan kesalahan yang signifikan, kecurangan, ketidakpatuhan, dan eksposur lainnya ketika mengembangkan tujuan keterlibatan.
3. Kriteria yang memadai diperlukan untuk mengevaluasi tata kelola, manajemen risiko, dan pengendalian. Auditor internal harus memastikan sejauh mana manajemen dan dewan telah membentuk kriteria yang memadai untuk menentukan apakah tujuan dan sasaran telah dicapai. Jika memadai, auditor internal harus bekerja dengan manajemen dan/atau dewan untuk mengembangkan kriteria evaluasi yang tepat
4. Consulting harus mengatasi tata kelola, manajemen risiko, dan proses pengendalian sejauh disepakati dengan klien.”

Menurut Lestari et. al (2020) bahwa :

“Tanggung jawab Auditor Internal adalah menentukan program audit internal, mengarahkan personel, dan mengelola aktivitas-aktivitas departemen audit internal. Auditor internal juga menyiapkan rencana tahunan untuk pemeriksaan semua unit perusahaan serta menyajikan program yang telah dibuat untuk memperoleh persetujuan dari manajemen.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa auditor internal bertanggung jawab menilai risiko dan pengendalian, memberi saran kepada manajemen, mengelola program dan staf audit, serta menyusun rencana tahunan, tanpa terlibat dalam perancangan atau operasional pengendalian internal.

2.1.2 Locus Of Control

2.1.2.1 Pengertian Locus Of Control

Locus Of Control (pusat kendali) kontribusi utama yang dikembangkan oleh Rotter (1966) yang merupakan gambaran keyakinan seseorang mengenai sumber penentu prilakunya.

Menurut N. M. Saragih (2022) bahwa :

“*Locus Of Control* merupakan keyakinan seseorang terhadap sebuah konsekuensi dari perbuatan yang dilakukannya pada masa lampau dan dari konsekuensi-konsekuensi inilah individu ini beranggapan bahwa kendali atas hidup dan pilihan tergantung akan kendali dari dirinya sendiri”.

Menurut Rachman (2022:9) bahwa :

“*Locus Of Control* merupakan sumber keyakinan yang dimiliki seseorang untuk percaya bahwa dia mampu mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya atau kendali atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya berasal dari hal lain yang membuat dia dapat menerima tanggung jawab atau tidak atas tindakannya”.

Menurut Silaban (2025:37) bahwa :

“*Locus Of Control* individual merupakan tingkat keyakinan seseorang tentang sejauh mana perilaku atau tindakan yang mereka perbuat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang mereka alami”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *locus of kontrol* merupakan keyakinan, pandangan, kecenderungan atau kemampuan seseorang untuk mengendalikan keadaan.

2.1.2.2 *Jenis - jenis Locus Of Control*

Locus of control menunjukkan sejauh mana seseorang merasa dapat mengendalikan hidupnya. Ada dua jenis: internal, di mana individu percaya keberhasilan tergantung pada usaha sendiri, dan eksternal, di mana individu merasa hasil lebih dipengaruhi oleh faktor luar seperti nasib atau orang lain.

Menurut Sari et.al (2024) bahwa terdapat dua jenis *locus of control* yaitu internal dan eksternal yaitu :

1. "*Locus of control* internal
Individu yang memiliki *locus of control* internal dominan meyakini bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan mengelola berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk peristiwa, kondisi, dan takdir. Akibatnya, mereka dapat merasa memiliki kendali atas situasi dan kondisi yang mereka hadapi.
2. *Locus of control* eksternal
individu dengan *locus of control* eksternal lebih cenderung mengaitkan peristiwa dan nasib dengan kekuatan eksternal yang di luar kendali mereka, sehingga merasa kurang berpengaruh dalam memengaruhi situasi di sekitar mereka".

Menurut Handrina dan Ariati, (2017) dalam Fadilah (2018) yaitu :

1. *Locus of control* internal adalah keyakinan bahwa keberhasilan yang diraih sebanding dengan usaha yang mereka lakukan dan sebagian besar dapat mereka kendalikan. Individu dengan kecenderungan *locus of control* internal memiliki keyakinan individu bahwa kejadian yang dialami merupakan akibat dari perilaku dan tindakannya sendiri, memiliki kendali yang baik terhadap perilakunya sendiri, cenderung dapat mempengaruhi orang lain, yakin bahwa usaha yang dilakukan dapat berhasil, aktif mencari informasi dan pengetahuan terkait situasi yang sedang dihadapi.
2. *Locus of control* eksternal merupakan individu yang memiliki sedikit dampak bagi keberhasilan/kegagalan mereka, dan sedikit yang dapat mereka lakukan untuk merubahnya. Individu dengan *locus of control* eksternal meyakini bahwa kekuasaan orang lain, takdir dan kesempatan merupakan faktor utama yang memengaruhi apa yang dialami, memiliki kendali yang kurang baik terhadap perilakunya sendiri cenderung dipengaruhi oleh orang lain, sering sekali tidak yakin dengan apa yang dilakukan tidak berhasil, kurang aktif mencari informasi dan pengetahuan situasi yang sedang dihadapi. Individu dengan kecenderungan internal *locus of control* akan lebih merasakan kepuasan pada proses pembelajaran.

Menurut Fadila (2016) *Locus of control* berdasarkan jenisnya dibagi menjadi dua kategori yaitu:

“*locus of control* internal dan eksternal. Internal-eksternal kontrol mengacu pada sejauh mana orang mengharapkan penguatan atau hasil perilaku mereka tergantung pada perilaku mereka sendiri atau karakteristik pribadi, sebaliknya sejauh mana seseorang berharap penguatan atau hasil merupakan fungsi dari kesempatan, keberuntungan atau nasib adalah berada dibawah kendali kekuatan orang lain atau tidak berguna”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *locus of control* terbagi menjadi dua tipe. Tipe internal menggambarkan keyakinan seseorang bahwa hasil yang dicapai bergantung pada usaha dan tindakan pribadinya. Sedangkan tipe eksternal menggambarkan keyakinan bahwa hasil lebih dipengaruhi oleh faktor luar, seperti nasib, orang lain, atau kesempatan, sehingga kontrol individu terhadap hasil menjadi terbatas.

2.1.2.3 Karakteristik Locus Of Control

Locus of control internal ditandai oleh inisiatif, tanggung jawab, kerja keras, dan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri, sedangkan *locus of control* eksternal cenderung bergantung pada orang lain, mudah menyerah, dan meyakini kesuksesan dipengaruhi faktor luar.

Menurut Rachman (2022:13) bahwa karakteristik *Locus Of Control* internal dan *Locus Of Control* eksternal adalah sebagai berikut :

1. *locus Of Control* internal
 - a. Suka bekerja keras
 - b. Memiliki inisiatif yang tinggi
 - c. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah
 - d. Selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin
 - e. Mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.
2. *Locus Of Control* eksternal
 - a. Kurang memiliki inisiatif

- b. Kurang mencari informasi
- c. Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan
- d. Lebih mudah dipengaruhi dan tergantung pada petunjuk orang lain
- e. Mudah menyerah, kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol.

Menurut Annisa (2025:75) bahwa :

Karakteristik *locus of control* dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu locus of control internal dan *locus of control* eksternal yaitu:

1. "*Locus of control* internal
 - a. Bertanggung jawab
 - b. Mudah beradaptasi
 - c. Lebih berorientasi pada pencapaian dan tujuan
2. *Locus of control* eksternal
 - a. ketergantungan yang lebih besar pada bantuan dan arahan dari orang lain
 - b. Mereka lebih nyaman Ketika mendapatak intruksi yang jelas
 - c. Mudah menyerah"

Sedangkan menurut fadila (2016) yaitu :

1. "Karakteristik individu yang memiliki Internal locus of control tinggi:
 - a. Suka bekerja keras.
 - b. Memiliki inisiatif yang tinggi.
 - c. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah.
 - d. Selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin.
 - e. Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.
2. Karakteristik individu yang memiliki External locus of control tinggi:
 - a. Kurang memiliki inisiatif.
 - b. Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan.
 - c. Kurang suka berusaha, karena percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol.
 - d. Kurang mencari informasi untuk memecahkan masalah."

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Locus of control* internal ditandai oleh inisiatif, kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian,

sedangkan locus of control eksternal cenderung bergantung pada orang lain, mudah menyerah, dan percaya kesuksesan ditentukan faktor luar.

2.1.3 Independensi Auditor Internal

2.1.3.1 Pengertian Independensi

Independensi yaitu keadaan atau kemampuan untuk berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, baik dalam tindakan, mengambil Keputusan maupun pendapat.

Menurut Azis (2021 :1) bahwa :

“Independensi merupakan sikap mental tidak memihak kepada siapa pun dalam kondisi serta situasi Bagai mana pun, baik independensi dalam fakta ataupun independensi dalam penampilan”.

Menurut Nugraheni et.al (2024) bahwa :

“Independensi Auditor merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain”.

The Institute of Internal Auditors (2017:1) dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing* diterjemahkan IIA Indonesia bahwa:

“Independensi merupakan kondisi bebas dari situasi yang dapat mengancam kemampuan aktivitas auditor internal untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara tidak memihak.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh pihak manapun, tidak bergantung pada kepentingan tertentu, serta berlandaskan kejujuran dalam menilai fakta dan bukti audit. Auditor wajib bersikap objektif dan tidak memihak, karena independensi merupakan kunci untuk menjaga kebebasan pendapat.

2.1.3.2 Jenis-jenis Independensi Auditor

Dalam menjalankan tugasnya, audit internal harus selalu mempertahankan sikap independent dan tidak memihak agar hasil audit dapat di pertanggung jawabkan.

Menurut *The Institute of Internal Auditors* (2017:1) dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing* diterjemahkan IIA Indonesia, menyatakan bahwa :

1. “Independensi adalah kondisi bebas dari situasi yang dapat mengancam kemampuan auditor internal untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara tidak memihak. Untuk mencapai tingkat independensi yang dibutuhkan dalam rangka melaksanakan tanggung jawab audit internal, Kepala audit internal harus memiliki akses langsung dan tak terbatas kepada manajemen senior dan dewan. Hal tersebut dapat dicapai melalui hubungan pelaporan ganda kepada manajemen senior dan dewan. Ancaman terhadap independensi harus dikelola dari tingkat individu auditor internal, penugasan, fungsional, dan organisasi.
2. Objektivitas adalah suatu sikap mental tidak memihak yang memungkinkan auditor internal melaksanakan tugas sedemikian rupa sehingga mereka memiliki keyakinan terhadap hasil kerja mereka dan tanpa kompromi dalam mutu. Objektivitas mensyaratkan auditor internal untuk tidak mendasarkan pertimbangannya kepada pihak lain menyangkut permasalahan audit. Ancaman terhadap objektivitas harus dikelola dari tingkat individu auditor internal, penugasan, fungsional, dan level organisasi.
3. Independensi organisasi
Kepala audit internal harus bertanggungjawab kepada suatu level dalam organisasi yang memungkinkan aktivitas audit internal dapat melaksanakan tanggung jawabnya. Kepala audit internal harus melaporkan kepada dewan, paling tidak setahun sekali, independensi organisasi audit internal. Independensi organisasi dapat terpenuhi secara efektif apabila kepala audit internal melapor secara fungsional kepada dewan. Contoh laporan fungsional kepada dewan meliputi keterlibatan dewan dalam :
 - a. Persetujuan terhadap piagam audit internal;
 - b. Persetujuan terhadap perencanaan audit internal berbasis risiko;
 - c. Persetujuan terhadap anggaran dan sumber daya audit internal;
 - d. Penerimaan laporan dari kepala audit internal atas kinerja audit internal dibandingkan dengan rencana dan hal-hal lainnya;
 - e. Persetujuan keputusan terkait dengan penugasan dan pemberhentian Kepala audit internal;

- f. Persetujuan terhadap remunerasi kepala audit internal; dan
- g. Permintaan penjelasan kepada manajemen dan kepala audit internal untuk meyakinkan apakah terdapat ketidakcukupan ruang lingkup atau pembatasan sumber daya.
 - a) Audit internal harus bebas dari campur tangan dalam penentuan ruang lingkup audit internal, pelaksanaan penugasan, dan pelaporan hasilnya. Kepala audit internal harus mengungkapkan campur tangan itu kepada dewan dan mendiskusikan implikasinya.
 - b) Interaksi Langsung dengan Dewan Kepala audit internal harus berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan dewan.
 - c) Peran Kepala Audit Internal di Luar Audit Internal Ketika kepala audit internal memiliki atau diharapkan memiliki peran dan/atau tanggung jawab yang berada di luar audit internal, beberapa pengamanan harus disiapkan untuk membatasi kendala terhadap independensi dan obyektivitas.

Menurut Surya dan Saleh (2020:61-62) yaitu :

“Auditor Internal dalam menjalankan fungsinya harus independen. Auditor Internal dikatakan independen apabila dalam melaksanakan tugasnya dapat secara bebas tanpa tekanan dari pihak manapun serta tidak memihak, sehingga hasil audit yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan dan bebas dari manipulasi karena aktivitas audit dibawah tekanan. Independensi organisasi dapat terpenuhi secara efektif apabila Kepala Satuan Audit Intern melapor secara fungsional kepada dewan pengawas. laporan fungsional kepada dewan pengawas dapat saja menyangkut :

1. Persetujuan terhadap piagam audit intern;
2. Persetujuan terhadap perencanaan audit intern berbasis risiko;
3. Persetujuan terhadap anggaran dan sumber daya audit intern;
4. Penerimaan laporan dari Kepala Satuan Audit Intern atas kinerja aktivitas audit intern dibandingkan dengan rencana dan hal-hal lainnya;
5. Persetujuan keputusan terkait dengan penugasan dan pemberhentian Kepala Satuan Audit Intern.
6. Persetujuan terhadap remunerasi Kepala Satuan Audit Intern; dan
7. Permintaan penjelasan kepada manajemen dan Kepala Satuan Audit Intern untuk meyakinkan apakah terdapat ketidakcukupan ruang lingkup atau pembatasan sumber daya

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa independensi auditor internal berarti mampu bekerja tanpa dipengaruhi pihak lain, baik dalam fakta, penampilan, maupun pikiran, sehingga hasil audit dapat dipercaya. Auditor harus bebas menentukan ruang lingkup, melaksanakan tugas, dan melaporkan

temuan, serta berkomunikasi langsung dengan dewan. Kepala audit internal perlu memiliki akses langsung ke manajemen senior dan dewan untuk menjaga independensi organisasi serta mengelola potensi gangguan terhadap objektivitas.

2.1.3.3 Standar Independensi Auditor Internal

Kemandirian auditor internal menjadi prinsip utama dalam pelaksanaan audit internal. Standar ini menekankan bahwa auditor harus mampu bertindak objektif dan bebas dari pengaruh eksternal agar setiap penilaian dan rekomendasi yang diberikan tetap dapat dipercaya.

The Institute of Internal Auditors (2017:7) dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing* diterjemahkan IIA Indonesia, menyatakan:

1. “Independensi dan Objektivitas
Audit internal harus independen atau bebas dari situasi yang dapat mengancam kemampuan auditor internal untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara tidak memihak dan auditor internal harus obyektif dalam melaksanakan tugasnya suatu sikap mental tidak memihak yang memungkinkan auditor internal melaksanakan tugas sedemikian rupa sehingga mereka memiliki keyakinan terhadap hasil kerja mereka dan tanpa kompromi dalam mutu.
2. Independensi Organisasi
Audit internal harus bebas dari campur tangan dalam penentuan ruang lingkup audit internal, pelaksanaan penugasan, dan pelaporan hasilnya. Kepala Audit Internal harus mengungkapkan campur tangan itu kepada Dewan dan mendiskusikan implikasinya.
3. Interaksi Langsung dengan Dewan
Kepala Audit Internal harus berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan Dewan.
4. Peran-peran Kepala Audit Internal di Luar Audit Internal
Ketika Kepala Audit Internal memiliki peran dan/atau tanggung jawab yang berada di luar audit internal, pengaman-pengaman harus disiapkan untuk membatasi pelemahan terhadap independensi dan obyektivitas.
5. Objektivitas Individual

Auditor Internal harus memiliki sikap mental tidak memihak dan tanpa prasangka, serta senantiasa menghindarkan diri dari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan.

6. Pelemahan terhadap Independensi atau Objektivitas
Jika independensi atau objektivitas terlemahkan, baik dalam fakta maupun dalam penampilan (*appearance*), detail dari pelemahan tersebut harus diungkapkan kepada pihak yang berwenang. Bentuk pengungkapan tergantung pada bentuk pelemahan tersebut.”

2.1.4 Due Professional Care Auditor Internal

2.1.4.1 Pengertian Due Professional Care

Sebagai seorang auditor internal diingatkan tentang pentingnya berhati-hati, teliti, dan menggunakan keahlian profesional sesuai standar yang berlaku. Due professional care bukan hanya sekadar melaksanakan tugas dengan baik, tetapi juga melibatkan sikap skeptis profesional, yaitu tidak mudah percaya begitu saja terhadap informasi yang diberikan.

Menurut *Institute of Internal Auditors* (2017:5) dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing* diterjemahkan IIA Indonesia, menyatakan bahwa :

“*Due professional care* yang berarti cermat secara profesional berarti tidak akan terjadi kekeliruan, Auditor internal harus menggunakan kecermatan dan keahlian sebagaimana diharapkan dari seorang auditor internal yang cukup bijak (*reasonably prudent*) dan kompeten”.

Menurut Pramudianti et. al (2022) bahwa :

“*Due professional care* merupakan kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Kecermatan mengharuskan auditor untuk menghambat dan mewaspadaai risiko yang ada. Penting bagi seorang auditor untuk mengimplementasikan *due professional care* ke dalam pekerjaannya”.

Menurut Relasari et. al (2019) menyatakan bahwa :

“*Due professional care* merupakan kemahiran profesional yang cermat, teliti, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya dan penuh kehati-hatian dalam melaksanakan tugasnya”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Due professional care* merupakan kecermatan dan kehati-hatian landasan penting bagi auditor internal dalam menjaga kualitas audit, meminimalisir risiko kesalahan, serta memastikan bahwa setiap temuan dan rekomendasi yang diberikan benar-benar akurat, relevan, dan bermanfaat bagi manajemen maupun pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.4.2 Karakteristik Due Professional Care

Karakteristik *due professional care* menurut *The Institute of Internal Auditors* (2017:5) nomer 1220 dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing* diterjemahkan IIA Indonesia bahwa auditor internal harus menerapkan kecermatan profesionalnya dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. “Kecermatan dan keahlian
Auditor internal harus menggunakan kecermatan dan keahlian sebagaimana diharapkan dari seorang auditor internal yang cukup bijak (*reasonably prudent*) dan kompeten.
2. Penggunaan Teknologi dan Analisis Data
Dalam menerapkan kecermatan profesional, auditor internal harus mempertimbangkan penggunaan teknik audit berbasis teknologi dan analisis data lainnya.
3. Kewaspadaan terhadap Risiko Signifikan
Auditor Internal harus waspada terhadap risiko signifikan yang dapat mempengaruhi tujuan, operasi, atau sumber daya. Namun, prosedur asurans saja, sekalipun telah dilaksanakan dengan menggunakan kecermatan profesional, tidak menjamin bahwa seluruh risiko signifikan dapat teridentifikasi.

2.1.5 Kualitas Audit Internal

2.1.5.1 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit internal mencerminkan tingkat kepatuhan auditor internal terhadap standar profesional yang berlaku, ketepatan dan keandalan hasil audit yang dihasilkan, serta kemampuan audit internal dalam memberikan kontribusi yang bernilai bagi pencapaian tujuan organisasi.

Nindita (2013) menyatakan bahwa :

”Kualitas audit merupakan aspek profesionalisme yang harus dijaga dengan baik oleh seorang auditor internal”.

Menurut Sumarlin (2020:112) yaitu :

“Kualitas audit merupakan gambaran implementasi serta hasil auditing yang didasarkan pada standar kendali kualitas yang jadi tolok ukur pelaksanaan tanggung jawab dan kewenangan profesi auditor.”

Supriyanto et al. (2022) bahwa :

“Kualitas audit adalah gambaran hasil audit yang sesuai dengan standar audit menjadi tanggung jawab profesi auditor. Kualitas audit berarti menggambarkan seberapa baiknya pekerjaan yang diselesaikan”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan audit sejauh mana proses audit dapat memberikan hasil yang akurat, relevan, dan bermanfaat bagi organisasi dan dilakukan sesuai standar profesional dan kode etik, didukung oleh auditor yang kompeten, dan sistematis, menghasilkan temuan yang jelas dan tepat waktu, serta ditindaklanjuti dengan serius.

2.1.5.2 Standar Kinerja Auditor Internal

Menurut *The Institute of Internal Auditor* (2017:22), dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing* diterjemahkan IIA Indonesia, standar kinerja auditor internal yaitu :

1. “Mengelola Aktivitas Audit

Kepala audit internal harus mengelola aktivitas audit internal secara efektif untuk meyakinkan bahwa aktivitas tersebut memberikan nilai tambah bagi organisasi.

 - a. Perencanaan

Kepala audit internal harus menyusun perencanaan berbasis risiko untuk menetapkan prioritas kegiatan aktivitas audit internal sesuai dengan tujuan organisasi.
 - b. Komunikasi dan Persetujuan

Kepala audit internal mengkomunikasikan rencana aktivitas audit internal, termasuk perubahan interim yang signifikan, kepada manajemen senior dan dewan untuk disetujui. Kepala audit internal juga harus mengkomunikasikan dampak dari keterbatasan sumber daya.
 - c. Pengelolaan Sumber Daya

Kepala audit internal harus memastikan bahwa sumber daya audit internal telah sesuai, memadai, dan dapat digunakan secara efektif dalam rangka pencapaian rencana yang telah disetujui.
 - d. Kebijakan dan Prosedur

Kepala audit internal harus menetapkan kebijakan dan prosedur untuk mengarahkan/memandu aktivitas audit internal.
 - e. Laporan kepada manajemen senior dan dewan Etik dan Standar.

Laporan tersebut juga harus mencakup risiko signifikan, permasalahan tentang pengendalian, risiko terjadinya kecurangan, masalah tata kelola, dan hal lainnya yang memerlukan perhatian dari manajemen senior dan/atau dewan.
2. Sifat Dasar Pekerjaan

Aktivitas audit internal harus melakukan evaluasi dan memberikan kontribusi peningkatan proses tata kelola, pengelolaan risiko, dan pengendalian organisasi dengan menggunakan pendekatan yang sistematis, teratur, berbasis risiko. Kredibilitas dan nilai audit internal terwujud ketika auditor bersikap proaktif dan evaluasi mereka memberikan pandangan baru dan mempertimbangkan dampak masa depan.

 - a. Tata kelola Aktivitas audit internal harus menilai dan memberikan rekomendasi yang sesuai untuk meningkatkan proses tata kelola organisasi.
 - b. Pengelolaan Risiko Aktivitas audit internal dapat memperoleh informasi untuk mendukung penilaian tersebut dari berbagai

penugasan. Hasil berbagai penugasan tersebut, apabila dilihat secara bersamaan, akan memberikan pemahaman proses pengelolaan risiko organisasi dan efektivitasnya. Proses pengelolaan risiko dipantau melalui aktivitas manajemen yang berkelanjutan, evaluasi terpisah, atau keduanya.

- c. Pengendalian Aktivitas audit internal harus membantu organisasi memelihara pengendalian yang efektif dengan cara mengevaluasi efisiensi dan efektivitasnya serta mendorong pengembangan berkelanjutan.

3. Perencanaan Penugasan

Auditor internal harus menyusun dan mendokumentasikan rencana untuk setiap penugasan yang mencakup tujuan penugasan, ruang lingkup, waktu, dan alokasi sumber daya. Rencana penugasan harus mempertimbangkan strategi organisasi, tujuan dan risiko-risiko yang relevan untuk penugasan itu.

- a. Tujuan Penugasan harus ditetapkan untuk setiap penugasan
 - a) Auditor internal harus melakukan penilaian pendahuluan terhadap risiko terkait dengan kegiatan yang direview. Tujuan penugasan harus mencerminkan hasil penilaian tersebut
 - b) Auditor internal harus mempertimbangkan kemungkinan timbulnya kesalahan yang signifikan, kecurangan, ketidaktaatan, dan eksposur lain pada saat menyusun tujuan penugasan
 - c) Kriteria yang memadai diperlukan untuk mengevaluasi tata kelola, pengelolaan risiko, dan pengendalian. Auditor internal harus memastikan seberapa jauh manajemen dan/atau dewan telah menetapkan kriteria memadai untuk menilai apakah tujuan dan sasaran telah tercapai. Apabila memadai, auditor internal harus menggunakan kriteria tersebut dalam evaluasinya. Apabila tidak Kepala audit internal harus melaporkan secara periodik kinerja aktivitas audit internal terhadap rencananya dan kesesuaiannya dengan Kode memadai, auditor internal harus mengidentifikasi kriteria evaluasi yang sesuai melalui diskusi dengan manajemen dan/atau dewan.
- b. Ruang Lingkup Penugasan
Ruang lingkup penugasan yang ditetapkan harus memadai untuk dapat mencapai tujuan penugasan.
- c. Alokasi Sumber Daya Penugasan Auditor internal harus menentukan sumber daya yang sesuai dan memadai untuk mencapai tujuan penugasan, berdasarkan evaluasi atas sifat dan tingkat kompleksitas setiap penugasan, keterbatasan waktu, dan sumber daya yang dapat digunakan.
- d. Program Kerja Penugasan Auditor internal harus menyusun dan mendokumentasikan program kerja untuk mencapai tujuan penugasan.

4. Pelaksanaan Penugasan

Auditor internal harus mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mendokumentasikan informasi yang memadai untuk mencapai tujuan penugasan.

- a. Pengidentifikasian Informasi Auditor internal harus mengidentifikasi informasi yang memadai, handal, relevan, dan berguna untuk mencapai tujuan penugasan.
 - b. Analisis dan Evaluasi Auditor internal harus mendasarkan hasil penugasannya pada analisis dan evaluasi yang sesuai.
 - c. Pendokumentasian Informasi Auditor internal harus mendokumentasikan informasi yang memadai, handal, relevan dan berguna untuk mendukung kesimpulan dan hasil penugasan.
 - d. Supervisi Penugasan Setiap penugasan harus di supervisi dengan tepat untuk memastikan bahwa sasaran tercapai, kualitas terjamin, dan staf tereduksi.
5. Komunikasi Hasil Penugasan

Auditor internal harus mengkomunikasikan hasil penugasannya.

- a. Kriteria Komunikasi
Komunikasi harus mencakup tujuan, ruang lingkup dan hasil penugasan. Komunikasi akhir hasil penugasan harus memuat kesimpulan yang dapat diterapkan, termasuk rekomendasi dan/atau tindak perbaikan yang dapat diterapkan. Apabila memungkinkan, pendapat auditor internal semestinya diberikan. Suatu pendapat harus mempertimbangkan ekspektasi manajemen senior dan dewan, serta pemangku kepentingan lain, dan harus didukung dengan informasi yang cukup, handal, relevan dan bermanfaat.
- b. Kualitas Komunikasi
Komunikasi yang disampaikan harus akurat, objektif, jelas, ringkas, lengkap, dan tepat waktu.
- c. Pengungkapan atas Penugasan yang Tidak Patuh terhadap Standar
Apabila ketidakpatuhan terhadap Kode Etik, atau Standar mempengaruhi suatu penugasan, komunikasi hasil penugasan harus mengungkapkan:
 - a) Prinsip-prinsip atau aturan-aturan perilaku pada Kode Etik, atau Standar yang tidak sepenuhnya dipatuhi.
 - b) Alasan ketidakpatuhan,
 - c) Dampak ketidakpatuhan tersebut terhadap penugasan dan hasil penugasan yang dikomunikasikan.
- d. Penyampaian Hasil Penugasan
Kepala audit internal harus mengkomunikasikan hasil penugasan kepada pihak- pihak yang berkepentingan.
- e. Pendapat Umum Apabila terdapat pendapat umum, maka pendapat tersebut harus memperhatikan strategi, sasaran, dan risiko-risiko organisasi dan ekspektasi manajemen senior dan dewan, serta pemangku kepentingan lainnya. Pendapat umum harus didukung oleh informasi yang cukup, reliabel, relevan dan bermanfaat.

6. Pemantauan Perkembangan Kepala audit internal harus menetapkan dan memelihara sistem untuk memantau disposisi atas hasil penugasan yang telah dikomunikasikan kepada manajemen.
 - a. Kepala audit internal harus menetapkan proses tindak lanjut untuk memantau dan memastikan bahwa manajemen senior telah melaksanakan tindakan perbaikan secara efektif, atau menerima risiko untuk tidak melaksanakan tindakan perbaikan.
 - b. Aktivitas audit internal harus memantau disposisi hasil penugasan konsultasi untuk memantau tindakan perbaikan yang telah dilakukan oleh klien sesuai dengan hasil kesepakatan penugasan konsultasi.
7. Komunikasi Penerimaan Risiko
 Dalam hal Kepala audit internal menyimpulkan bahwa manajemen telah menanggung risiko yang tidak dapat ditanggung oleh organisasi, Kepala audit internal harus membahas masalah ini dengan manajemen senior. Jika Kepala audit internal meyakini bahwa permasalahan tersebut belum terselesaikan, maka Kepala audit internal harus mengkomunikasikan hal tersebut kepada dewan.”

Selain itu, menurut Aparat pengawasan intern pemerintah (APIP) dalam buku Panduan Praktik Audit Kinerja (2018:5-7) standar kinerja audit internal yaitu:

“Audit dilaksanakan berdasarkan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI) yang diterbitkan oleh Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia. Secara garis besar standar audit internal ini terbagi dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan komunikasi hasil audit.

1. Perencanaan
 - 1) Pemahaman obyek audit dan identifikasi masalah;
 - 2) Pemahaman sistem pengendalian intern;
 - 3) Penentuan tujuan dan lingkup audit;
 - 4) Penentuan kriteria audit;
 - 5) Pengidentifikasian jenis bukti dan prosedur audit;
 - 6) Penyusunan program audit.
2. Pelaksanaan
 - 1) Perolehan dan Pengujian data;
 - 2) Penyusunan dan penyampaian konsep Temuan Audit;
 - 3) Perolehan tanggapan resmi dan tertulis atas konsep Temuan Audit; dan
 - 4) Penyampaian Temuan Audit. III.
3. Komunikasi Hasil Audit
 - 1) Penyusunan konsep laporan hasil audit;
 - 2) Penyusunan dan penyampaian Laporan Hasil Audit (LHA).”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa standar audit internal harus dilakukan secara terstruktur dan berbasis risiko, meliputi perencanaan,

pelaksanaan, pencatatan, dan pelaporan untuk mendukung tata kelola, pengelolaan risiko, dan pengendalian. Kualitas audit juga bergantung pada pengawasan pekerjaan lapangan dan penyajian laporan yang akurat, konsisten, dan informatif. Secara keseluruhan, prosedur yang sistematis dan bukti yang cukup menjadi kunci untuk memastikan keandalan audit dan laporan keuangan.

2.1.5.3 Kualitas Audit yang Baik

Kualitas audit merupakan gambaran implementasi serta hasil auditing yang didasarkan pada standar kendali kualitas yang jadi tolok ukur pelaksanaan tanggung jawab dan kewenangan profesi auditor. Kualitas audit berkaitan mengenai layaknya sebuah tanggung jawab mampu terselesaikan dengan baik dibanding standar yang ditentukan.

Menurut Wooten (2003) dalam Sumarlin (2020:112) bahwa :

a. Mendeteksi Kesalahan

Auditor harus bersikap profesional, sikap yang meliputi pemikiran yang mengevaluasi dengan kritis temuan auditing. Kesalahan dapat terjadi akibat dari kekeliruan saat pemeriksaan. Jika laporan keuangan terdapat kesalahan, dampak yang ditimbulkan cukup berpengaruh terhadap individu atau keseluruhan secara signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dalam semua hal yang sesuai standar akuntansi keuangan.

b. Menyesuaikan dengan Standar yang Berlaku

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) digunakan sebagai pedoman penetapan pengukuran kualitas yang wajib ditaati oleh akuntan publik dalam penggunaan jasa (UU No.5 Tahun 2011). Auditor memiliki tanggung jawab dalam menaati standar yang berlaku. Ikatan Akuntan

Indonesia. Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik mewajibkan anggotanya yang berprofesi sebagai auditor agar menerapkan standar auditing yang terkait dengan pengauditan laporan keuangan.

c. Mematuhi SOP

Standar operasional perusahaan merupakan penetapan yang tertulis tentang apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, kepada siapa, bagaimana caranya, apa yang dibutuhkan, dan sebagainya, dimana semua itu merupakan unsur dalam melakukan pekerjaan yang wajib dilaksanakan dan diperhatikan. Auditor harus mempelajari ilmu mengenai bisnis yang mampu mengidentifikasi, mempelajari kejadian, transaksi, dan implementasinya yang dipertimbangkan auditor serta memperkirakan kemungkinan dampak yang ditimbulkan berdasarkan laporan keuangan yang diperiksa tersebut.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit. Variabel-variabel tersebut adalah pengaruh *Locus of control*, Independensi, dan *Due professional care* terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Locus of control*, Independensi, dan *Due professional care* terhadap kualitas Audit diantaranya dikutip dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Desak Putu Putri Pramesti dan Ni Ketut Rasmini (2016) https://jurnal.harianregional.com/akuntansi/id-19873?utm_source.com	Pengaruh <i>Locus of control</i> , <i>Due Pofesional Care</i> dan keahlian Audit pada kualitas Audit	<i>locus of control</i> , <i>integritas</i> , <i>due professional care</i> dan keahlian audit berpengaruh pada kualitas audit.
Yusnaini , Hadi Budiman, dan Rela Sari (2019) https://media.neliti.com/media/publications/286767-pengaruh-due-professional-care-dan-akunt-1c9813f4.pdf?utm_source.com	Pengaruh <i>Due profesional care</i> dan Akuntabilitas dan Kualitas Audit	<i>Due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit
Haryanto dan Clara Susilawati (2019) https://journal.unika.ac.id/index.php/jab/article/view/1694?utm_source.com	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit.
Reni Febriyani (2019) https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PISA/article/view/8825?utm_source.com	Pengaruh Independensi, <i>Due profesional care</i> dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit	<ul style="list-style-type: none"> - Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. - <i>Due profesional care</i> berpengaruh terhadap kualitas audit - Akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit
Muhammad Rizal Saragih (2021) https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PISA/article/view/8826?utm_source.com	<i>The Effect Of Auditor Professional Skeptisme Locus of control , and Independenc On Audit Quality</i>	<i>Professional skepticism, locus of control, and independence have a significant effect on audit quality.</i>
Viona Cornelia, Amanda Aulia, Kayla Nurhaliza (2025) https://ojs.azzukhrufcendi	<i>The Effect of Professional Ethics, Locus of Control, and Auditor Expertise</i>	- <i>Professional ethics have a positive and significant effect on internal audit quality.</i>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
kia.or.id/index.php/aaaj/article/view/86?utm_source.com	<i>on Audit Judgement</i>	- <i>Locus of control and auditor expertise do not have a significant effect.</i>
Usman, Fitrijanti, T., Soemantri, R., & Koeswayo 2023 https://ea21journal.world/index.php/ea-v206-04/?utm_source.com	<i>Internal auditor independence and audit quality: the influence of mediation role of professional ethics investigation (on the example of Gorontalo city inspectorate in Indonesia)</i>	<i>Internal auditor independence has a positive and significant effect on internal audit quality, with professional ethics acting as a mediating variable that strengthens this relationship.</i>
Patria and Arismutia 2022 https://journals.inaba.ac.id/index.php/jai/article/view/.com	<i>The Influence Of Independence, Professionalism And Good Governance On Internal Audit Quality</i>	- <i>Auditor professionalism and good governance have a positive and significant effect on internal audit quality.</i> - <i>Auditor independence do not have a significant effect on internal audit quality.</i>
Octaviani and Ekasari (2021) https://www.researchgate.net/publication/353519277_The_Effect_of_Due_Professional_Care_Integrity_Confidentiality_and_Independence_on_Audit_Quality_An_Insight_of_East_Java_Auditors_in_Indonesian_During_Pandemic	<i>The Effect of Due Professional Care, Integrity, Confidentiality, and Independence on Audit Quality</i>	- <i>Due professional care and integrity have a significant effect on audit quality.</i> - <i>Confidentiality and independence do not have a significant effect on audit quality.</i>
Astro Yudha Kertarajasa, Taufiq Marwab, Tertiarto Wahyudi (2019) https://www.um.edu.mt/library/oar/handle/123456789/38008	<i>The Effect of Competence, Experience, Independence, Due Professional Care, And Auditor Integrity On Audit Quality With Auditor Ethics As Moderating Variable</i>	- <i>Competence, due professional care, and integrity have a significant positive effect on audit quality.</i> - <i>Experience and independence do not have a significant effect on audit quality.</i>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Regita Virgiana Gusman , Auliffi Ermian Challen (2023) https://ejournal.amirulban-gunbangsapublishing.com/index.php/JAN/article/view/16?utm_source.com	Pengaruh Audit Jarak Jauh, Teknik Audit Berbantuan Komputer, Kinerja Auditor, dan <i>Locus of control</i> Terhadap Kualitas Audit	kinerja auditor dan locus of control berpengaruh kualitas audit.
Diah Kusumawardani dan Akhmad Riduwan (2017) https://jmas.unbari.ac.id/index.php/jmas/article/view/570?utm_source=.com	Pengaruh Independensi, Audit Fee dan Objektivitas terhadap Kualitas Audit	<ul style="list-style-type: none"> - independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit - audit fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit - objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit
Ni Kadek Megayani, Ni Nyoman Ayu Suryandari, Anak Agung Putu Gede Bagus Arie Susandya (2020) https://journal.lembagakita.org/jemsi/article/view/1034?utm_source=.com	Pengaruh Independensi, <i>Due Professional Care</i> dan <i>Locus Of Control</i> Terhadap Kualitas Audit	Independensi, <i>locus of control</i> dan <i>due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit
Kurnia Krisna Hari dan Gumulya Sonny Marcel Kusuma (2024) https://jurnal.feb.unila.ac.id/index.php/jak/article/view/2297?utm_source=.co	Pengaruh Independensi, Akuntabilitas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit	independensi, akuntabilitas dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.
Vince Ariany (2017) https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/17?utm_source=.com	Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit	independensi, kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas
Desi Wulan Sari dan Shita Tiara (2020) https://journal.fkpt.org/index.php/jtear/article/view/54?utm_source=.com	Pengaruh Profesionalisme, Akuntabilitas, Kompetensi, Independensi Auditor, dan <i>Due Profesional Care</i> Terhadap Kualitas	Profesionalisme, Akuntabilitas, Kompetensi, Independensi auditor, <i>Due professional care</i> pengaruh terhadap Kualitas Audit

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Ana Rizkiatus Sa'adah dan Auliffi Ermian Challen (2022) https://journal.fkpt.org/index.php/jtear/article/view/89?utm_source=.com	Audit Pengaruh Independensi Auditor, <i>Due Profesional Care, Fee Audit</i> dan Perikatan Audit Terhadap Kualitas Audit	independensi <i>auditor, due professional care, fee audit</i> dan berpengaruh terhadap kualitas audit
Tiffany dan Arnolus Lesik (2023) https://journal.um-surabaya.ac.id/sustainable/article/view/15550?utm_source=.com	Pengaruh <i>Due Profesional Care</i> terhadap Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>due professional care</i> berpengaruh terhadap kualitas audit.
Ajeng Angela Kartikarini, Iin Marlana, Nadia Khaerun Nissa, dan Rakhmi Uswahni (2024) https://jurnal.syntaxliterat.e.co.id/index.php/syntax-literat/article/view/16063?utm_source=.com	Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, Kompleksitas Tugas, dan <i>Locus of control</i> Terhadap Kualitas audit	<ul style="list-style-type: none"> - gaya kepemimpinan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. - kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. - komitmen organisasi dan <i>locus of control</i> negative terhadap kualitas audit.
Siti Hanna Shakira Nur Prasetyo, Mery Wanialisa dan Rinaldi (2019) https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRA-ITH-EKONOMIKA/article/view/4?utm_source=.com	Pengaruh Etika Audit, <i>Locus of Control</i> , dan Kemahiran Profesional <i>Due Profesional Care</i> Terhadap Kualitas Audit	<ul style="list-style-type: none"> - etika audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit - <i>due professional care</i> berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. - <i>locus of control</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
Gusti Agung Ayu Pramita Indraswari,Putu Pande R. Aprilyani Dewi, Gusti Agung Arista Pradnyani, Alit Sumantri. (2024) https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/view/2180?utm_source=.com	Pengaruh Sikap Skeptisme, Profesionalisme Dan <i>Locus Of Control</i> Pada Kualitas Audit	<ul style="list-style-type: none"> - skeptisisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit - profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit - <i>locus of control</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.
Riyanto Wujarso dan	Pengaruh	<ul style="list-style-type: none"> - kompetensi berpengaruh

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Saprudin (2015) https://journal.stiejayakarta.ac.id/index.php/JAPJaya/karta/article/view/27?utm_source.com	Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit	signifikan terhadap kualitas audit independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
Adinda Luthfia Thomas Hoswandi, Irwansyah (2023) https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/11444?utm_source.com	Pengaruh Independensi auditor, <i>Emotional Quotient</i> dan Profesionalisme auditor terhadap Kualitas Audit	independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit emosional dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
Maisyarah Salsabila, Widia Astuty, Irfan Irfan (2021) https://ojs.azukhrufcendikia.or.id/index.php/aaa/article/view/80?utm_source=chatgpt.com	Pengaruh Pengalaman dan Independensi terhadap Kualitas audit	pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
Muhammad Zayadi1, Herawati2 (2020) https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFEK/article/view/19920?utm_source.com	Pengaruh <i>Due Professional Care</i> , Independensi, Pengalaman Kerja, Time Budget Pressure dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit	<i>due professional care</i> , time budget pressure dan fee audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. independensi dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
Liesye Novita (2016) https://journal.ppmi.web.id/index.php/jakpg/article/view/861	Pengaruh Independensi dan <i>Due Professional Care</i> terhadap kualitas audit	independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit <i>due professional care</i> memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas audit.
Nafisah Faridatun (2021) https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/JAM/article/view/746/0?utm_source.com	Pengaruh Independensi, Etika Auditor, <i>Due Professional Care</i> , Akuntabilitas, dan Kompetitensi Terhadap Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan independensi, etika auditor, <i>due professional care</i> dan kompetensi tidak berpengaruh signifikan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Putra Risna Pramundita (2018) https://revenue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/32?utm_source .com	Pengaruh Profesionalisme, Akuntabilitas, Kompetensi Auditor dan Due Profesional terhadap kualitas audit	terhadap kualitas audit. profesionalisme dan akuntabilitas berpengaruh statistic signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan kompetensi, independensi, dan due professional care tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Locus Of Control* terhadap Kualitas Audit Internal

Locus of control merupakan salah satu faktor kepribadian auditor yang berupa sikap dan pandangan seorang auditor dalam segala sesuatu dan diterapkan ketika dia bekerja.

Menurut Gusman and Challen (2023) bahwa auditor dianggap mempunyai *locus of control* internal ketika ia percaya bahwa hasil dari pekerjaannya dapat dipengaruhi oleh kemampuan, keterampilan dan upaya mereka sendiri.

Menurut Andrian et al. (2022) bahwa semakin baik pandangan auditor atas suatu peristiwa, maka semakin baik kinerjanya. Hal tersebut dikarenakan *locus of control* berperan dalam memotivasi serta pengelolaan stres. seseorang yang mempunyai *locus of control* dapat memberikan sumber kendali lebih baik daripada seseorang yang tidak memiliki *locus of control*.

Menurut Maryati (2020) bahwa auditor yang memiliki *locus of control* internal akan lebih tahan terhadap tekanan untuk berubah dan kurang mungkin dibujuk untuk mengubah sikap mereka, serta yakin bahwa kesulitan bisa diatasi

dengan usahanya sendiri. Orang yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung akan menyalahkan lingkungan sekitar apabila mereka mengalami kegagalan, karena mereka percaya bahwa kesuksesan dan kegagalan disebabkan oleh faktor di luar diri mereka.

Menurut Mumtah et al. (2022) bahwa seorang yang mempunyai *locus of control* dapat memberikan sumber kendali lebih baik daripada seseorang yang tidak memiliki *locus of control*.

Hasil penelitian Pramesti dan Rasmini (2016) bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Gusman and Challen (2023) *locus of control* berengaruh kualitas audit. Menurut Hari dan Kusuma (2024) *locus of control* berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut M. R. Saragih (2021) *Locus of control* berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Kusumawardani dan Ridwan (2017) *Locus of control* berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan menurut Febriyani (2019) menyatakan *Iocus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Menurut Kartikarini et. al (2024) *Locus of control* tidak berpengaruh terhadap kaulitas audit. Menurut Prasetyo et. al (2019) *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Menurut Indraswari et. al (2024) *locus of control* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

2.2.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit Internal

Independensi audit internal adalah suatu sikap dan kondisi dimana auditor internal melaksanakan tugasnya secara bebas, objektif, serta tidak dipengaruhi oleh pihak manapun dalam organisasi.

Menurut Laksita et.al (2019) Independensi merupakan sikap yang harus dijunjung tinggi, agar dapat menjaga kepercayaan agar tidak terpengaruh terhadap segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Menurut Patriandari et. al (2020) Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya dan dapat mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Menurut Farida et al.(2016) Auditor yang menjunjung tinggi independesinya maka akan menghasilkan laporan audit yang lebih baik sesuai dengan fakta-fakta yang ada dan tidak dapat dipengaruhi maupun memihak pada pihak tertentu sehingga merugikan pihak lain.

Menurut Moh et al. (2023) dapat diartikan bahwa kualitas audit dapat dicapai apabila auditor memiliki kejujuran yang tinggi dan melakukan audit secara obyektif serta tidak mudah dipengaruhi, dan semakin tinggi sikap independensi seorang auditor semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Menurut Haryanto dan Clara Susilawati (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Menurut Sa'adah dan Challen (2022) Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Sari dan Tiara (2020) Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Vince Ariany (2017) Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut M. R. Saragih (2021) independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Usman et al. (2023) independensi auditor internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan menurut

Febriyani (2019). Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit Menurut Wujarso dan Saprudin (2015) independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit menurut Hoswandi dan Irwansyah (2023) independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Salsabila et. al (2021) independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Patria and Arismutia (2022) independensi auditor tidak memengaruhi kualitas audit internal.

2.2.3 Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit Internal

Due Professional Care audit internal merupakan sikap kehati-hatian profesional yang harus dimiliki oleh auditor internal dalam melaksanakan setiap penugasan audit. Artinya, auditor wajib menggunakan kecermatan, ketelitian, keterampilan, dan penilaian profesional sesuai dengan standar profesi, tanpa bersikap ceroboh ataupun lalai.

Menurut Megayani et al. (2020) *Due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Sebagai seorang profesional, auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran.

Menurut Gah and Lesik (2023) *Due professional care* merupakan sikap penting yang harus diterapkan oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya agar tercapai kualitas audit yang memadai. *Due Professional Care* merupakan perwujudan sikap kritis seorang auditor terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit tersebut.

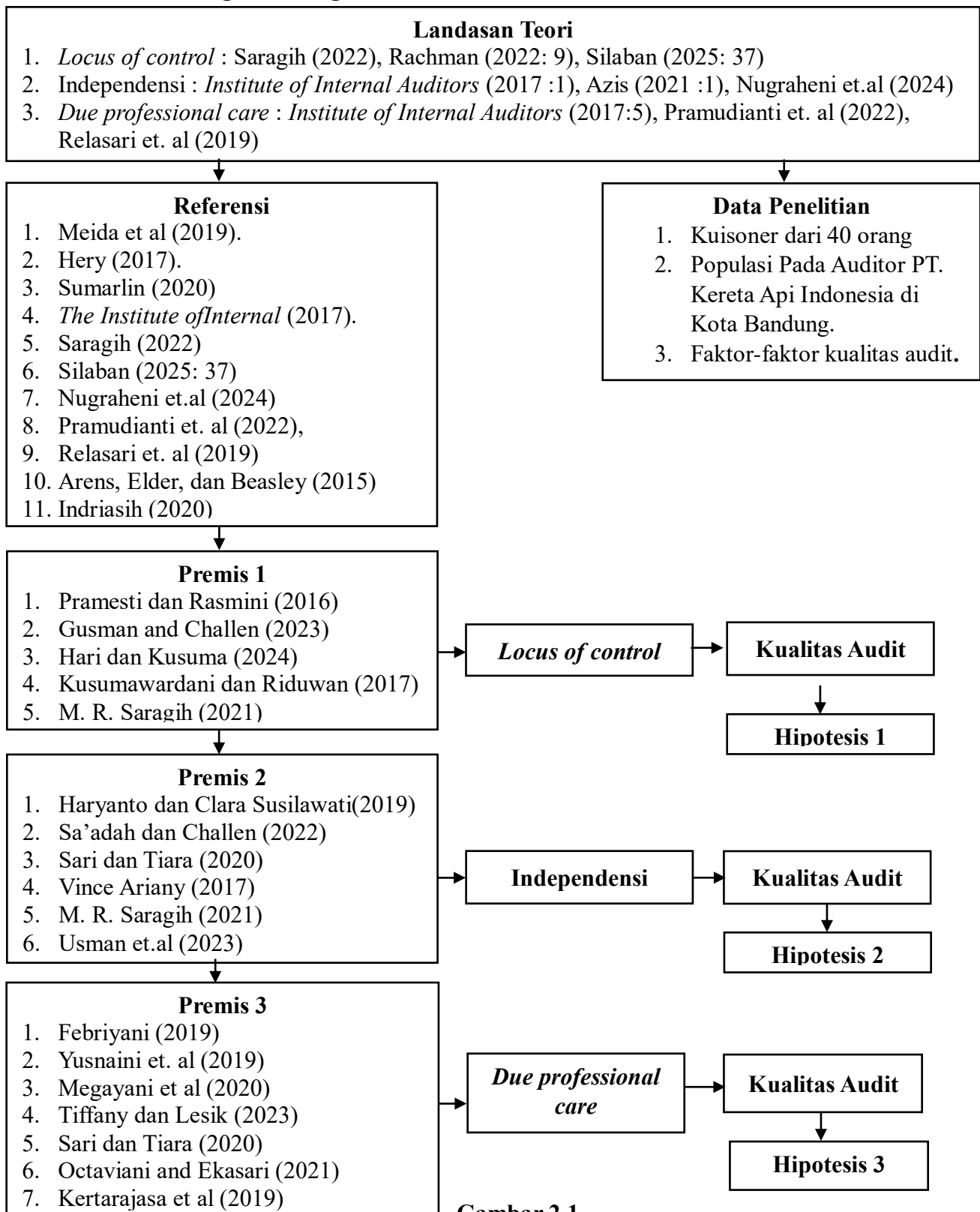
Menurut Joseph and Fidiana (2020) sikap *Due professional care* ini dibutuhkan karena auditor merupakan pihak yang dipercaya untuk mengevaluasi

bukti audit dengan cermat dan seksama. Auditor dalam hal ini haruslah tetap waspada terhadap kemungkinan terjadinya resiko-resiko yang tidak diinginkan,

Menurut Dewi and Sudarna (2018) *Due professional care* adalah sikap mutlak yang lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor, ini berarti bahwa seorang auditor harus memiliki sikap yang cermat dan sungguh-sungguh.

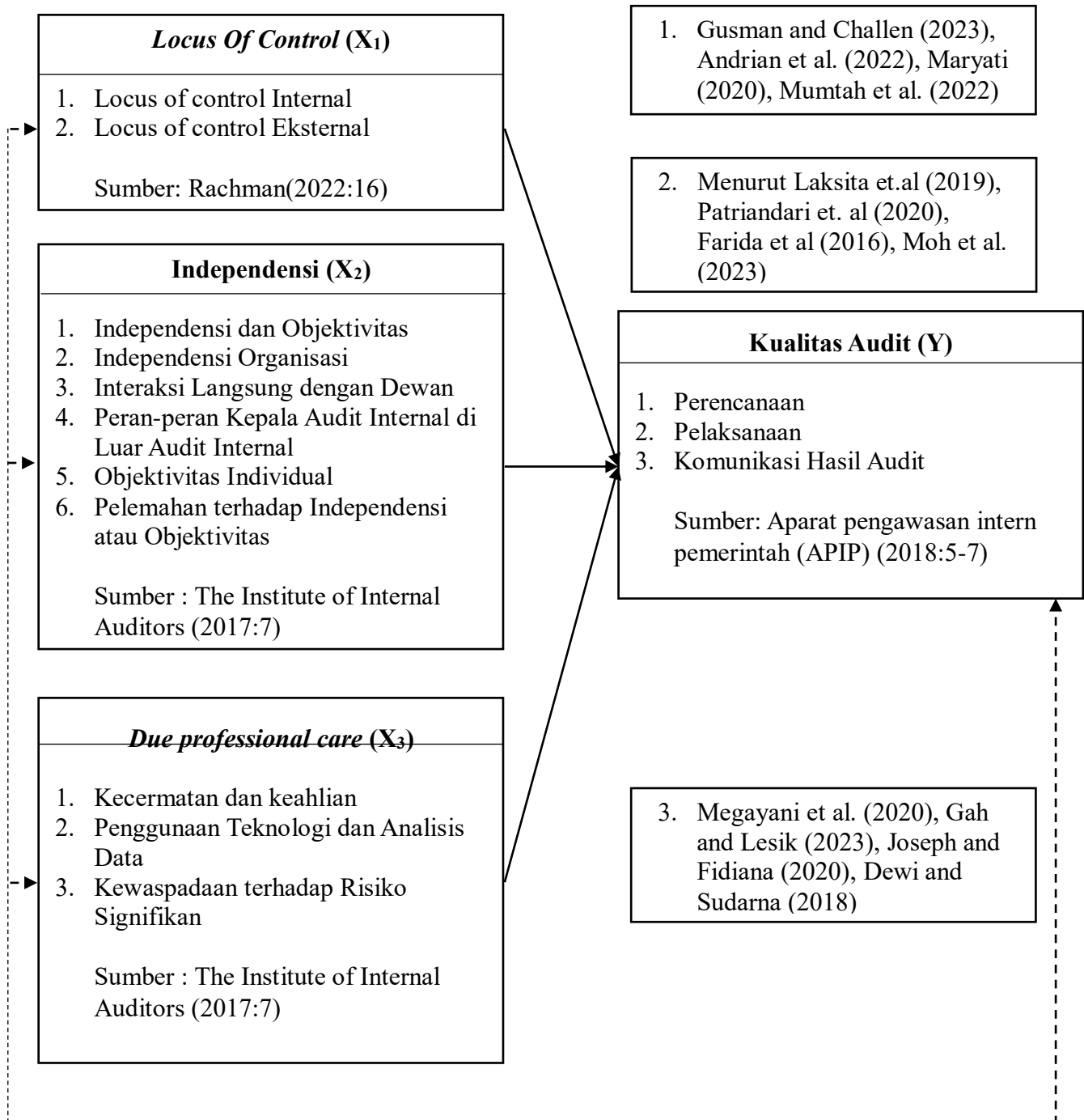
Menurut Febriyani (2019) *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Yusnaini et. al (2019) *Due Professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Megayani et al (2020) *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Tiffany dan Lesik (2023) *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. menurut Sari dan Tiara (2020) *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Octaviani and Ekasari (2021) *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit Sedangkan menurut Zayadi dan Herawati (2020). Sedangkan menurut Novita (2016) menyatakan *Due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. *due professional care* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas audit. Menurut Faridatun (2021) *Due professional care* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Menurut Pramundita (2018) *Due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Kertarajasa et al (2019) *Due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.2.4 Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.2.5 Paradigma Penelitian



Gambar 2. 2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru di serahkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono 2023 : 99).

H1: *Locus of control* berpengaruh terhadap kualitas audit.

H2: Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

H3: *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit.

H4: *Locus of control*, Independensi, dan *Due professional care* berpengaruh terhadap Kualitas audit.